

TAFSIR BUDAYA *DODENGO* SEBAGAI KOHESI SOSIAL PADA MASYARAKAT GAMKONORA

Rahmat

Institut Agama Islam Negeri Ternate (IAIN Ternate)

Email: rahmat@iain-ternate.ac.id

Hendi Sugianto

Institut Agama Islam Negeri Ternate (IAIN Ternate)

Email: hendisugianto@iain.ternate.ac.id

Abstrak

Dodengo adalah sebuah tradisi pertarungan satu lawan satu. Permainan *Dodengo* ini mirip dengan tarian perang (*cakalele*). Biasanya permainan ini diadakan setelah perayaan hari raya Idul Fitri. Budaya *Dodengo* merupakan tradisi yang berguna untuk melatih dan menguji ketangkasan dan kelincahan seseorang. Umumnya permainan ini hanya dimainkan oleh laki-laki. Alat yang digunakan adalah perisai (*salawaku*) dan sepotong Gaba yang panjangnya 50 cm. Kedua alat tersebut berfungsi sebagai pencegah dan pentungan. Budaya *Dodengo* dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antar empat desa, yaitu desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (fields research) dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui cara komunikasi masyarakat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo dalam melaksanakan budaya *Dodengo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dodengo* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo karena dengan adanya *Dodengo* maka masyarakat desa yang terdiri dari empat desa tersebut dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik. Dalam pelaksanaan *Dodengo* ke empat masyarakat desa tersebut timbul rasa saling memaafkan, mengasihi, menghormati dan saling membantu antar sesama. Pesan-pesan persaudaraan dan tali silaturahmi tetap terjalin sampai hari ini dengan ada budaya *dodengo* ini.

Kata Kunci: Dodengo, Budaya dan Kohesi Sosial

ABSTRACT

Dodengo is a one-on-one fight. The game of *Dodengo* is similar to a war dance (*cakalele*), usually the game is held at the end of the Eid prayer. *Dodengo* is a great coach to train and test one's dexterity and agility. Generally this game is only played by men. The tools used are a shield (*salawaku*) and a piece *Gaba* which is 50 cm long. Both of these tools function as a deterrent and a bat. Culture *Dodengo* with the aim of strengthening friendly relations between the four villages, namely Gamkonora, Talaga, Gamsungi and Tahafo villages. This study aims to find out the way of communication between the four villages namely Gamkonora, Talaga, Gamsungi and Tahafo villages in carrying out the *Dodengo*. about the characteristics of the problem under study. Data collection techniques used in this study were observation techniques, interview techniques and documentation techniques while the data sources obtained were 11 people. From the results of this study, it was found that *Dodengo* not be separated from the people of Gamkonora, Talaga, Gamsungi and Tahafo Villages because with the *Dodengo* so that the people of the four villages can establish good friendship relations. In the implementation of the *Dodengo* the people of these four villages, namely Gamkonora, Talaga, Gamsungi, and Tahafo villages, will forgive each other in the form of being together to watch the players who are competing. From the results of the research above, it can be concluded that the villagers of Gamkonora, Talaga, Gamsungi and Tahafo must maintain the meaning of Religion and brotherhood contained in *Dodengo* so that close friendship and family relationships can be created. From the life of the people of the four villages located in the sub-district of South Mother, West Halmahera Regency, it is still classified as very good. Because the *Dodengo* forms a sense of mutual respect, respect and harmony, this is still maintained to this day.

Keyword: *Dodengo, Culture, and social Cohesion*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam

melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar.¹

Sedangkan menurut Soekmono mengemukakan bahwa :”Kebudayaan semata-mata tak dapat dimiliki oleh seseorang karena itu menjadi anak manusia dia harus belajar, dia harus menjadikan kebudayaan itu miliknya , karunia yang dilimpahkan kepada manusia untuk dapat belajar untuk itulah memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung secara terus menerus”.² Kebudayaan telah menjadi sistem pengetahuan secara terus menerus digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka.

Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, dan bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda namun kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia.³

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jatidiri, namun dengan keanekaragaman yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa. Dengan adanya

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2022).

² Soekmono R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987).

³ Van Peursen, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanasius, 1978).

kebudayaan, masyarakat menjadi terikat oleh nilai yang di kandunginya dan menjadi wadah untuk mengatur bagaimana bisa melestarikan hubungan sesama manusia antara satu dengan yang lain.⁴ Hal ini menandakan kebudayaan sangat berguna bagi kehidupan manusia dalam masyarakat.

Dalam sebuah kebudayaan terkandung nilai yang menjadi acuan tentang dengan cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mengisaratkan ketika seseorang berusaha memahami keadaan dan karakter sebuah masyarakat agar dapat berkomunikasi dengannya, maka pemahaman tentang kebudayaan tersebut menjadi hal yang penting untuk di lakukan.

Berbagai nilai dan kaidah-kaidah kebudayaan yang di jadikan acuan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya, di pandang sebagai hasil refleksi dirinya dengan keadaan atau hasil dari sapaannya terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga setiap kelompok masyarakat tentu memiliki penghormatan terhadap nilai dan kaidah kebudayaan yang berada dan kegagalan dalam memahaminya menjadi alasan mengapa orang mengalami kesulitan untuk membangun komunikasi dengan kelompok tersebut.

Hal ini karena bentuk-bentuk hubungan komunikasi yang di peragakan oleh masyarakat pemilik kebudayaan adalah ekspresi kebudayaan yang dimilikinya sehingga kenyamanan masyarakat berkomunikasi dapat tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi dan makna yang dimiliki oleh setiap orang.

“*Dodengo*” merupakan sebuah contoh kebudayaan yang dapat menggambarkan idealisasi hubungan komunikasi antarsesama yang

⁴ M.S Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

diperagakan oleh satu di wilayah Provinsi Maluku Utara tepatnya di Kabupaten Halmahera Barat oleh sebuah suku dengan nama “Gamkonora”. Suku ini terdiri dari empat desa, Diantaranya desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo yang memiliki satu budaya dan adat istiadat yang di maksud adalah budaya “*Dodengo*” yang mengajarkan tentang bangunan hubunganterajut oleh empat desa tersebut dengan ikatan persaudaraan.

Budaya *Dodengo* merupakan salah satu budaya yang masih di pertahankan oleh generasi saat ini. Dan pelaksanaannya setiap usai perayaan Hari Raya Idul Fitri di hari pertama lebaran sampai pada hari ketiga. Perang-perangan tradisional yang menggunakan tameng dan senjata pemukul dari batang Pohon Sagu ini sangat menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keaslian budaya Moloku Kie Raha di pulau Halmahera khususnya di Halmahera Barat Kecamatan Ibu Selatan bertepatan di Desa Talaga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Etnografi yang bertujuan untuk mengali makna pesan budaya “*Dodengo*” bagi masyarakat suku Gamkonora yang di gunakan dalam penelitian karena penulis akan berusaha untuk mendeskripsikan atau melukiskan secara mendalam tentang keadaan-keadaan real yang sebenarnya terjadi khususnya di desa Talaga, tentang komunikasi masyarakat untuk melaksanakan budaya *Dodengo*.

Pembahasan

Budaya dan Komunikasi

Hubungan antar budaya dan komunikasi pentingnya dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. seorang Korea, seorang Mesir atau se orang Amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, orang-orang Mesir, atau orang-orang Amerika lainnya.

Prilaku mereka dapat mengandung makna, sebab prilaku tersebut di pelajari dan di ketahui; dan prilaku itu terkait oleh budaya. orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang di hasilkan budaya mereka.⁵

Kemiripan budaya dalam presepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan prilaku-prilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berada antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan prilaku komunikasi individu-individu yang di asuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan presepsi, proses verbal dan proses nonverbal.⁶

Unsur-unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya. Bila kita memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo setiap komponen berhubungan dengan dan membutuhkan komponen lainnya.

Dalam pembahasan kita, unsur-unsur tersebut dapat di pisahkan guna mengidentifikasi dan mendiskusikannya satu persatu. Dalam keadaan

⁵ Deddy Mulyana Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

⁶ Jaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*.

sebenarnya, unsur-unsur tersebut tidak terisolasi dan tidak berfungsi sendiri-sendiri. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang di sebut komunikasi antarbudaya.⁷

Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi berasal dari Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada kata yang menampak. Fenomena tiada lain fakta yang di sadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia, jadi satu objek itu ada dalam relasi dalam kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman manusia itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.⁸

Fenomenologi adalah ilmu yang mengenai fenomena yang di bedakan dari suatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana penampakkannya.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami dalam kesadaran. Pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau di terima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivikasi. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya dan aktifitas yang kita

⁷ Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*.

⁸ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi Metode Penelitian Komunikasi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: widya padjadjaran, 2009).

lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.⁹

Pemikiran Weber tentang tindakan social ini menarik perhatian Alfred Schuts, sosiologi yang lahir di fiena tahun 1899, terutama ketika melahirkan pemikiran tentang dasar metodologis dalam ilmu social, seperti di jelaskan oleh Georga Walsh, dalam pengantar buku schutz, berjudul *The Phenomenologi Of The Social Word, tentang pemikiran schutz yang di terjemahkan dari buku aslinya Der sinnhafthe Aufbau Dersozialen Welt: fondasi metodologis dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz tentang pemikiran-pemikiran Weber, selain husseri tentang sosiologi.*

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan dan prilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara social (*sociallymeaningful realiti*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor” terhadap seseorang melihat atau mendengar apa yang di katakan atau di perbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia social hal demikian di sebut sebagai sebuah “Realitas interpretif” (*interpretive reality*).

Bagi Schutz, dalam pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisi fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai presepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus di pahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*sosial actio*). Konsep “sosial” di

⁹ Ibid.

definiskan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” di definisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjektive meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia pribadi, personal atau individu. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan kebersamaan” (*common end shared*) di antara para aktor.

Oleh karena makna Subjektif di sebut sebagai “intersubjektif” selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus di lihat secara historis. Oleh karena Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual, oleh karena untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perilaku di beri fase. Dua fase yang di usulkan Schutz di beri nama tindakan *in-order-to motive* (Um-zu-Motif), yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (Well-Motiv) yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, ketika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“Motif-Untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”; sedangkan motif kedua (“Motif-Sebab”) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya di gambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah”.

Scott dan Lyman menjelaskan bahwa istilah *motives* lebih berkonstruksi kajian psikologis, sedangkan sebagai sosiolog mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi: *Accounts*. Walaupun penjelasan istilah yang di kemukakan mereka agak berbeda dengan pengertian motif dari Schutz, Scott dan Lyman menyebutkan terdapat dua tipe *Accounts*, yaitu pernyataan maaf (*excuses*) dan

pembenaran (*justification*). Tipe pertama adalah pengakuan atas tindakan yang buruk, salah, atau tidak layak. Sedangkan tipe kedua adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang di pertanyakannya.¹⁰

Makna dan Pesan Budaya pada Tradisi *Dodengo*

Dodengo merupakan adat dan tradisi suku Gamkonora yang patut untuk di jaga dan di lestarikan agar tidak dapat punah begitu saja, karena *Dodengo* memiliki makna yang sangat besar bagi masyarakat kecamatan ibu selatan khususnya masyarakat keempat desa tersebut yakni Desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi, dan Tahafo.¹¹

Hasil penelitian peneliti menemukan fakta bahwa pada pelaksanaan *Dodengo* di Desa Talaga meemiliki makna yang begitu besar bagi masyarakat suku Gamkonora. Sehinga hal ini sudah di sepakati sejak dulu dan warisan ini turun temurun sehinga dapat menciptakan hubungan yang begitu erat.

Dodengo merupakan penyambung tali silaturahmi antara masyarakat ke empat desa tersebut untuk saling menghidupkan jiwa kebersamaan dalam memperkokoh hubungan kebersamaan antara satu dengan yang lain.

Budaya *Dodengo* ini sangat berarti khususnya bagi masyarakat suku Gamkonora karena memiliki makna yang sangat besar, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh bapak (Rajab Sahib) selaku sangadji Gamkonora sebagai berikut:

Dodengo merupakan adat dan tradisi suku gamkonora yang memiliki makna yang cukup besar dan patut untuk di jaga dan di lestarikan setiap tahun agar hubungan tali silaturahmi antara keempat desa ini bisa bersatu agar tidak bisa terpisah dalm satu suku yaitu suku Gamkonora.¹²

Dari hasil wawancara di atas terlihat jelas bahwa *Dodengo* memiliki

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sahril Duwila, *Kesenian Daerah* (Bapeda Halmahera Bara: Bapeda, 2013).

¹² Rajab Sahib, *Hasil Wawancara*, 2021.

makna yang begitu besar terhadap kaum muda sebagai penerus budaya bukan semata-mata di lihat sebagai hiburan saja tetapi bagaimana kita dapat mengambil makna pesan dari *Dodengo* tersebut. karena dengan adanya budaya ini masyarakat dari empat desa tersebut dapat menjalin tali silaturahmi satu sama yang lain.

Dodengo adalah jenis pertunjukan Rakyat (*Volkstervtoningen*) yang berbentuk seni bela diri yang sangat populer dan tersebar luas pada sejumlah daerah di Maluku Utara. Keberadaan *Dodengo* sebagai bagian dari tradisi lokal – yang sangat menarik dan layak masuk dalam salah satu kalender tahunan wisata Halmahera Barat. Pelaksanaannya setiap usai Sholat Hari Raya Idul Fitri. Perang-perangan tradisional yang menggunakan tameng dan senjata pemukul dari batang Pohon Sagu ini sangat menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keaslian budaya Moloku Kie Raha di pulau Halmahera.¹³

Hari ke-dua setelah lebaran Idul Fitri, antusiasme warga dari empat desa ini seakan-akan mencapai puncaknya. Mereka yang berlaga tidak hanya dari kalangan laki-laki dewasa sebagaimana lazimnya, kalangan berusia tua, 70-an sampai 80-an dan anak-anak remaja pun tidak ketinggalan.

Atraksi *Dodengo* atau perang gaba-gaba yang dalam khasanah budaya Moloku Kie Raha ini masih terjaga baik dan tetap digelar di desa-desa yang menggunakan bahasa Gam Konora di pulau Halmahera. Desa tersebut antara lain Desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo yang masuk dalam wilayah Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat.

Laga *Dodengo* memang mendebarkan jantung. Tiap pasangan dilengkapi dengan peralatan : perisai atau Salawaku yang terbuat dari kayu (Tai-Taing) khas perisai tari perang Cakalele, dan Gaba-gaba, yakni potongan batang pohon Sagu yang masih mentah (Abal) sebagai senjata pemukul.

¹³ Sahril Duwila, *Kesenian Daerah*.

Pasangan pelaga selanjutnya beradu ketangkasan untuk saling melukai lawan menggunakan potongan pohon sagu atau Gaba tersebut. Pelaga yang tidak pandai menangkis pasti luka goresan yang penuh bilur disekitar wilayah yang sensitif, yakni daerah kepala dan wajah.

Dodengo merupakan rangkaian kegiatan dari Cakalele yang di lakukan pada Hari Raya Idul Fitri yang di kenal dengan Hari Raya bagi umat muslim, setelah itu kemudian budaya *Dodengo* di laksanakan oleh masyarakat empat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo. Memperingati Hari Raya Idul Fitri dengan melalui sebuah budaya yakni budaya *Dodengo*, masyarakat ke empat desa ini sangat menjunjung tingi dengan budaya *Dodengo* tersebut karena memiliki makna sangat religius dan makna persaudaraan.



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Pada gambar di atas terlihat jelas bahwa makna di dalamnya ada budaya *Dodengo* ini dapat membangun persaudaraan dan kekeluargaan antara sesama warga masyarakat yakni desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo bahkan desa-desa lainnya turut hadir dan menyaksikan buda tersebut. Dan budaya *Dodengo* ini sangat bermakna bagi masyarakat khususnya di empat desa seperti tertera pada gambar 1.2 di atas yaitu berkumpul dan menyaksikan langsung budaya *Dodengo* di peragakan, sehingga budaya ini di lakukan setiap tahun.

Makna dalam budaya *Dodengo* tidak dapat terlepas dari masyarakat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo- karena dengan adanya budaya *Dodengo* sehingga masyarakat ke empat desa selalu membangun Hubungan Persaudaraan dan silaturahmi. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Rajab Sahib (sangadji gamkonora) berikut:

Di dalam budaya *Dodengo* ada makna yang terkandung di dalamnya yaitu dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri atau yang kita kenal dengan Hari Raya bagi umat muslim olehnya itu masyarakat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo merayakan hal ini menjadi sebuah budaya dari ke empat desa tersebut untuk mempererat silaturahmi.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan salah satu informen di atas bahwa dalam menghadapi arus kehidupan yang sangat kompleks ini, namun hubungan antara ke empat kepala desa. Wadah *Dodengo* adat ala Suku Gamkonora yang di bentuk ini merupakan wadah untuk bagaimana ke empat desa mengimbangi kondisi yang datang utusan dari Sangadji. Dan utusan tersebut harus di lakukan dan jangan sampai di gangu guagat atas apa yang sudah di sampaikan

¹⁴ Rajab Sahib, *Hasil Wawancara*.

oleh sangadji dengan hal itu seperti ketika sangadji mengatakan bahwa *Dodengo* tutup berarti esoknya baru lanjut lagi.

Dodengo di kenal dengan istilah perlawanan, artinya bahwa di setiap pelaga *Dodengo* harus melakukan perlawanan dengan mengeluarkan kemampuan agar lawan yang di tandinginya bisah kala dengan poin pukulan yang di lontarkan di kepala dan wajah lawan. Dan lawan yang kala akan di beri teriakan seperi *sengen upa* (mati buang).

Ketika pelaga di dalam yang sedang berlawanan pelaga yang lainnya pun siap” untuk berlaga dan dalam perlawanan itu biasanya angotannya antar kampung agar dlam perlawanan tersebut semakin panas yang di dukung dari penontong di masing-masing desa.



Gambar 1.3

Pada gambat di atas terlihat bahwa yang bertanding pasti akan ada yang kalah. Untuk memahami secara mendalam tentang komunikasi masyarakat budaya *Dodengo* ini, bagaimana yang telah di ungkapkan oleh Bapak Mahmud Patty (Imam desa Talaga) sebagai berikut.

Dengan adanya pelaksanaan budaya *Dodengo* seperti ini punya manfaat yang begitu besar yang di miliki ke empat desa ini misalnya ketika dalam pelaksanaan budaya ini masarakat dari keempat desa terkumpul di satu tempat yaitu seputara mesjid Raudatul jana desa talaga menyaksikan acara ini dengan begitu ketika mereka punya hubungan kekeluargaan langsung saling bermaafan satu sama yang lain.¹⁵

Dalam hasil penelitian peneliti menemukan fakta bahwa pada pelaksanaan budaya *Dodengodi* kecamatan Ibu Selatan khususnya di desa Talaga. Ini memang sangat memiliki makna yang begitu besar terhadap empat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo. Sehingga hal ini sudah di sepakati sejak dulu dan warisan ini turun menurun, sehingga dapat menciptakan hubungan yang begitu erat.

¹⁵ Mahmud Patty, *Wawancara* (13 Juli Helmahera Barat, 2013).

Dodengo adalah sebagai penyalur jiwa yang orientasinya pada seseorang terhadap orang lain untuk saling menghidupkan, saatnya budaya *Dodengo* di mulai khususnya masyarakat desa talaga menyiapkan perlengkapan serta penyediaan tempat bertanding atau lapangan agar seluruh masyarakat ke empat desa dapat terkumpul dan menyaksikan langsung acara ini dengan baik.

Sebagian penonton ada yang bisa melakukan budaya ini dan sebagiannya tidak bisa melakukannya karna mereka takut akan resiko yang di alaminya padahal resiko bukanlah hal yang hrus kita ambiltetapi bagaimana kita mengambil makna yang datang dari budaya tersebut.

Budaya *Dodengo* ini sangat berarti dan penuh dengan hikmah, hal ini seperti yang di unkapka oleh bapak (Saleh Lansib mantan kepala desa) sebagai berikut:

Dodengo adalah pertunjuka adat masyarakat susku Gamkonora yang di lakukan setiap tahun yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. dan dengan adanya *Dodengo* seperti ini kita perlu mengambil hikmahnya karna sebelumnya kita tidak dikumpulkan dalam satu wadah Gamkonora dan alhamdulillah kita patuk bersukur terdadap leluhur kita sehinga budaya ini tetap terjaga dan di lestarikan ke generasi sekarang.¹⁶ (Wawancara dengan Bapak Saleh Lansib, selaku mantan kepala desa Talaga, pada tanggal 6 juli 2013)

Dari hasil wawancara di atas bahwa bagi masyarakat ibu selatan yakni desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo bukanlah menjadi satu kendala atau persoalan sebagai faktor penghalang dalam pelaksanaan budaya *Dodengo* sehinga itulah yang menjadi kunci terwujudnya tali perahabatan, persaudaraan dan silaturahmi antara sesama warga.

Pada hakikatnya rententan sebuah peristiwa dalam peristiwa tertentu, di mana sejara manusia dengan lingkungan budaya, rententan suatu oeristiwa

¹⁶ Saleh Lansib, *Hasil Wawancara* (06 Juli Helmahera Barat, 2013).

merupakan manifestasi sejarah yang sangat berharga. Terlepas dari pada itu semua mempunyai kaitannya dengan hubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat.¹⁷

Dari sejarah bertahun-tahun yang lampau pemaku-pemaku adat, tokoh-tokoh agama dan masyarakat membuat kesepakatan untuk menempatkan sejarah ini, ke dalam bentuk sejarah tatanan yang kongkrit. Untuk mewujudkan segala makna upaya dan kemampuan yang di benak pada leluhur, maka lahir budaya *Dodengo* sebagai budaya yang tepat di menifestasikan ke dalam sebuah kebudayaan sehingga budaya *Dodengo* masih tetep di lakukan dan di taati oleh masyarakat setempat.¹⁸

Budaya *Dodengo* merupakan adat dan budaya yang hingga kini masih di lakukan oleh masyarakat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafokarena di dalamnya ada budaya *Dodengo* ini terdapat nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan kebersamaan yang selaluh di pegang oleh ke empat Desa ini. Selanjutnya mengetahui lebih mendalam tentang budaya *Dodengo* saat ini masih di lakukan budaya *Dodengo*. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh bapak Yasrit Litolily (ketua pemuda desa talaga) sebagai berikut:

Kami masyarakat khususnya desa Talaga dan ketiga desa lainnya Gamkonora, Gamsungi dan Tahafokarena melakukan komunikasi terhadap sesama masyarakat dari ke empat desa ini untuk melekatkan budaya *Dodengo* untuk mempererat tali silaturahmi empat desa ini dan untuk itu kami mentransferkan nilai-nilai budaya terhadap anak cucu kami sebagaimana bahwa budaya *Dodengo* ini adalah sebagai alat perekat dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan persaudaraan di antara kami, sehingga budaya *Dodengo* tetap di jaga dan tidak mudah di pengaruhi oleh budaya luar,¹⁹

¹⁷ R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*.

¹⁸ Rachmat Kariyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

¹⁹ Yasrit Litolily, *Hasil Wawancara* (18 Juli Desa Talaga, 2013).

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan di atas dapat menunjukkan bahwa masyarakat ibu selatan, yakni desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo. Sudah memiliki adat dan budaya sudah ratusan Tahun dan sampai pada saat ini masih terjaga kelestariannya sebagai nilai-nilai budaya yang filosofis nilai-nilai budaya ini menjadi tatanan atau tradisi yang tetap di lakukan dengan baik secara serimonial ataupun secara resmi.

Budaya *Dodengo* sebuah adat budaya masyarakat ibu selatan yakni desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo.yang selalu meleakukan budaya *Dodengo* pada saat Hari Raya Idul Fitri yang kita kenal dengan hari raya bagi umat muslim.

Budaya *Dodengo* merupakan salah satu adat yang sampai sekarang masih di pertahankan oleh masyarakat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo, karna budaya tersebut masih memegang teguh nilai-nilai dan makna yang sangat kuat dan kental sehingga adat dan budaya *Dodengo* tidak bisa lepas dan di pisahkan oleh masyarakat setempat sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Bapak Amat Mansur (sekertaris Desa Talaga) sebagai berikut:

Budaya *Dodengo* sangat berarti bagi masyarakat empat Desa yakni desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo, sebuah perayaan Hari Raya Idul Fitri dan kita patut sukuri terhadap apa yang Allah berikan terhadap kita berupa kesehatan, sehingga kita dapat merayakannya *Dodengo* ini dengan baik untuk itu di balik budaya *Dodengo* ini kita mendapat nilai-nilai dan makna yang begitu besar dan kita patut untuk mensyukurinya.²⁰

Dari hasil wawancara salah satu informan di atas dapat menunjukkan bahwa Budaya *Dodengo* sangat mempengaruhi kepribadian seseorang secara umumnya yang sudah di bangun oleh nenek moyang mereka terus di lestarikan

²⁰ Amat Mansur, *Hasil Wawancara* (Talaga, 2013).

oleh generasi sekarang sehingga budaya *Dodengo* ini masih terlaksanakan.

Budaya *Dodengo* ini dibangun atas kesadaran individu maupun kesadaran kelompok karena di dalamnya telah membangun hubungan kebersamaan seperti yang dijelaskan sebelum hubungan ini di dalam terdapat nilai dan norma yang mengatur kehidupan kebersamaan yang selalu dipegang oleh keempat masyarakat yakni Desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo.

Untuk mengetahui nilai dan norma yang terkandung di dalam budaya *Dodengo*, seperti telah diungkapkan oleh Bapak Hi. Rogu Mansur (Tokoh Masyarakat) sebagai berikut:

Budaya *Dodengo* merupakan pedoman untuk kita semua karena dengan adanya *Dodengo* seperti ini kita dapat berkumpul dan memberi maaf satu sama lain dengan hal contoh seperti itu kita dapat menyimpulkan bahwa *dodengo* memang patut untuk dilestarikan dan dijaga.²¹

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan di atas menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi adanya nilai-nilai yang patut untuk diambil untuk dijadikan sebagai pegangan hidup, sehingga di tengah-tengah yang merasut keseluruhan sendi kehidupan ini namun hubungan kekerabatan yang dibangun dalam budaya *Dodengo* ini di jaga sampai sekarang dan budaya *Dodengo* tidak terpengaruh sama sekali dengan berbagai macam budaya yang ada, karena budaya *Dodengo* juga mampu bersaing di tengah-tengah lingkungan sosial yang kompleks.

Masyarakat Ibu Selatan khususnya desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo mendapatkan peninggalan adat dan budaya yang telah di tinggalkan oleh leluhur yang masih terlaksana oleh masyarakat setempat, karena budaya ini mempunyai nilai yang begitu besar dan memiliki nilai-nilai

²¹ Hi. Rogu Mansur, *Hasil Wawancara* (15 Juli Talaga, 2013).

kebersamaan sehingga budaya ini merupakan tanggung jawab sesama sehingga dapat terlaksana sepanjang hayat, sebagai yang di ungkapkan oleh Bapak Aliasin Hi. Kulanca (Toko Adat) sebagai berikut.

Bagi masyarakat Ibu Selatan sudah menjadi tanggung jawab bersama dan mempunyai kesadaran masing-masing, sehingga menumbuhkembangkan adat dan budaya *Dodengo* ini terutama masyarakat desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo mereka wajib memelihara serta melestarikan tatanan budaya asli yang perlu di angkat untuk menjadikan kekuatan benteng di dalam membendung budaya-budaya yang cenderung arogan dalam era globalisasi sekarang ini, dan itu sangat nampak, kalau saja orang ibu selatan khususnya ke empat desa yang pernah melakukan budaya ini satu kali saja, ketika di tahun depan di lakukannya lagi *Dodengo* walaupun Hari ini dia di luar Ibu selatan, pasti di punya upaya untuk ikut lagi budaya tersebut hal ini sudah pernah di rasakan oleh setiap orang sudah pernah ikut *Dodengo*.²²

Dari hasil wawancara dengan salah satu informen di atas menyatakan bahwa masyarakat ibu selatan yakni Desa Gamkonora, Talaga, Gamsungi dan Tahafo mereka memiliki tanggung jawab bersama dan mempunyai kesadaran masing-masing untuk tetap memelihara budaya asli yang turun temurun dari leluhur mereka hingga dapat di jadikan sesuatu alat penangkal tau filter untuk menyaring budaya-budaya yang cenderung arogan dalam era globalisasi sekarang ini, sehingga dapat terjaga dan di pertahankan oleh warga masyarakat setempat.

Di dalam budaya *Dodengo* ini semua anggota masyarakat saling berhubungan antara satu dengan yang lain dengan baik, walaupun peserta *Dodengo* adalah laki-laki namun peran wanita dalam budaya ini memang sangat penting, misalnya seperti memberikan teriakan atau yel-yel seperti sengen upa (mati buang) dan lain sebagainya sehingga budaya ini yang berlangsung dari leluhur sehingga kini masih di pertahankan sampai sekarang dan masih terlaksana oleh generasi sekarang. Sebagaimana yang telah di

²² Aliasin Hi Kulanca, *Hasil Wawancara* (2 Agustus Talag, 2013).

komentari bapaah salah satu bapak Hi. Udin Sau (selaku BPD desa talaga) sebagai berikut:

Kami masyarakat desa talaga khususnya untuk menjalin hubungan kebersamaan antara satu dengan yang lain selalu berdasarkan dan berpedoman kepada nilai-nilai budaya yang ada sepaerti budaya *Dodengo* sehingga dapat terciptanya kehidupan bersama, karena kami sangat berpartisipasi dalam pelaksanaan acara tersebut, karena itu sudah di praktekkan oleh orang tua kami dan kami tanpa sadar mengikuti apa yang mereka tunjukkan pada kami.²³

Hubungan yang di bangun oleh masyarakat desa Talaga ini sudah di bangun sejak dulu dari nenek moyang mereka, sehingga budaya yang di lakukan oleh masyarakat ini tetap di jaga dan di pertahankan sampai saat ini selanjutnya untuk mengetahui lebih mendalam tentang hubungan kebersamaan yang di bangun dalam budaya *Dodengo* ini seperti yang di komentar oleh bapak Haras Patty (sangadji gamkonora) sebagai berikut:

Budaya *Dodengo* yang di bangun saat ini untuk meningkatkan benang silaturahmi antara keluarga dengan yang satu dengan keluarga yang lain karena budaya *Dodengo* merupakan ikatan persatuan dan kesatuan yang paling tinggi nilainya, sehingga kami masyarakat mempunyai kesadaran bersama untuk bagaimana melestarikan budaya yang di bangun oleh nenek moyang kita sejak dulu, dan hubungan keluarga ini menjadi suatu budaya yang terus menerus kami melaksanakannya.²⁴

Dari hasil wawancara dengan salah satu informen di atas bahwa masyarakat desa talaga dalam menjalani kehidupan kebersamaan mereka selalu hidup berdampingan antara dengan yang lain begitu baik karena kehidupan kebersamaan yang sudah di jalani sekarang ini sudah menjadi tradisi yang di bangun oleh masyarakat yakni desa talagasejak dulu dan mereka selalu melakukannya.

Masyarakat ibu selatan khususnya Desa Talaga dalam pelaksanaan budaya *Dodengo* masyarakat dapat menciptakan hubungan kebersamaan

²³ Hi. Udin Sau, *Hasil Wawancara* (4 Agustus, Talaga, 2013).

²⁴ Haras Patty, *Hasil Wawancara* (06 Agustus, Talaga, 2013).

masyarakat desa talaga yang cukup kuat karna budaya *Dodengo* merupakan salah satu identitas lokal dan budaya ini merupakan ciri khas masyarakat Desa Talaga.

Selanjutnya untuk mengetahui secara mendalam tentang budaya *Dodengo* yang di bangun seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Amrin Ahmad (tokoh masyarakat) sebagai berikut.

Budaya *Dodengo* yang kami lakukan sekarang ini untuk memelihara kebersamaan antara sesama demi melaksanakan budaya *Dodengo* yang ada pada masyarakat Desa Talaga ini agar secara terus menerus di pelihara dan di lestarikan sebagai man hubungan persaudaraan yang suda di bangun oleh nenek moyang kita, dan menumbuhkembangkan atau menambah pengetahuan dan informasi, serta upaya memperdayakan kembali khususnya masyarakat Desa Talaga tentang apa dan bagaimana *Dodengo* adat ala suku Gamkonora, agar hubungan silaturahmi ini tidak terlepas²⁵.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan faka bahwa hampir seluruh masyarakat memaknai tradisi budaya *Dodengo* ini sebuah upacara memperingati Hari Raya Idul Fitri, yang mengandung makna yang sangat besar khususnya di kebudayaan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang di lakukan terhadap data-data penelitian dan pembahasan sebagai fokus penelitian, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna dalam budaya *Dodengo* tidak dapat terlepas dari masyarakat suku Gamkonora khususnya desa Talaga karena dengan adanya budaya *dodengo* sehinga masyarakat desa Talaga selalu membangun hubungan persaudaraan dengan baik.

²⁵ Amrin Ahmad, *Hasil Wawancara* (06 Juli, Talaga, 2013).

2. Komunikasi yang di bagun untuk memulainya acara *Dodengo* ini ialah bagaimana kesadaran anak muda untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain agar dapat menyiapkan perlengkapan perayaan *Dodengo* dapat di laksanakan baik itu berupa Tifa, Gong, Salawaku dan Gaba agar dapat bisa berjalan dengan lancar tentram.
3. *Dodengo* adalah pertarungan satu lawan satu. Permainan dodengo mirip dengan tarian perang (*cakalele*), Dan ketika perayaan dodengo ini berlangsung dapat di saksikan oleh banyak oang dan memiliki makna yang sangat besar pada umumnya suku Gamkonora Yang khususnya berada di desa Talaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliasin Hi Kulanca. *Hasil Wawancara*. 2 Agustus Talag, 2013.
- Alo Liliweri, M.S. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Amat Mansur. *Hasil Wawancara*. Talaga, 2013.
- Amrin Ahmad. *Hasil Wawancara*. 06 Juli, Talaga, 2013.
- Engkus Kuswarno. *Fenomenologi Metode Penelitian Komunikasi : Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: widya padjadjaran, 2009.
- Haras Patty. *Hasil Wawancara*. 06 Agustus, Talaga, 2013.
- Hi. Rogu Mansur. *Hasil Wawancara*. 15 Juli Talaga, 2013.
- Hi. Udin Sau. *Hasil Wawancara*. 4 Agustus, Talaga, 2013.
- Jaraningrat, Koent. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Lansib, Saleh. *Hasil Wawancara*. 06 Juli Helmahera Barat, 2013.
- Litiloly, Yasrit. *Hasil Wawancara*. 18 Juli Desa Talaga, 2013.
- Patty, Mahmud. *Wawancara*. 13 Juli Helmahera Barat, 2013.
- Peursen, Van. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanasius, 1978.
- R, Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Rachmat Kariyanto. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Rajab Sahib. *Hasil Wawancara*, 2021.
- Rakhmat, Deddy Mulyana Jalaludin. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sahril Duwila. *Kesenian Daerah*. Bapeda Halmahera Bara: Bapeda, 2013.